

## **ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI MI ISTIQLAL JAKARTA PUSAT**

Mustofa<sup>1</sup>, Eva Dianawati Wasliman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Nusantara

<sup>1</sup>[mustofanfr39@gmail.com](mailto:mustofanfr39@gmail.com) , <sup>2</sup>[evadianawatiwasliman@uninus.ac.id](mailto:evadianawatiwasliman@uninus.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study is motivated by the gap between the educational ideal of shaping morally upright students and the reality that students' moral behavior and character formation still require reinforcement within the school environment. This research aims to describe and analyze the curriculum development strategy implemented to improve students' moral character at MI Istiqlal Jakarta Pusat, covering the aspects of planning, organizing, implementation, evaluation, obstacles, and solutions carried out by the institution. This study employed a qualitative approach with data collected through interviews, observations, and document analysis. The research subjects consisted of the principal, the vice principal of curriculum affairs, and teachers. The study uses G.R. Terry's POAC management theory as the analytical framework for examining curriculum development strategies. The findings reveal that: (1) Curriculum planning for character development is formulated through alignment of the school's vision and mission with needs analysis, based on G.R. Terry's principles of planning; (2) Curriculum organizing is implemented through structured role distribution and coordinated efforts to support moral development; (3) Implementation involves integrating teacher role modeling, religious routines, and moral values into classroom learning; (4) Curriculum evaluation is conducted through behavioral monitoring, supervision, and corrective follow-up; (5) Obstacles encountered relate to student behavioral diversity, environmental influences, and consistency challenges; (6) Solutions adopted include teacher coaching, direct student guidance, and strengthened collaboration with parents. This study concludes that the curriculum development strategy applied at MI Istiqlal Jakarta Pusat aligns with POAC principles and is effective in supporting students' moral development. These findings may serve as a reference for other madrasahs seeking to integrate moral education into their curriculum.*

*Keywords: curriculum development strategy, students' moral character, POAC management..*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dengan kenyataan bahwa

perilaku dan pembiasaan akhlak siswa masih memerlukan penguatan di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal Jakarta Pusat, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, dan solusi yang dilakukan madrasah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru. Penelitian ini menggunakan teori manajemen G.R. Terry (POAC) sebagai landasan analisis strategi pengembangan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan kurikulum akhlak dirumuskan melalui penyelarasan visi-misi dan analisis kebutuhan berbasis prinsip perencanaan G.R. Terry; (2) Pengorganisasian kurikulum dilaksanakan melalui pembagian peran dan koordinasi yang terstruktur untuk mendukung pembinaan akhlak siswa; (3) Pelaksanaan kurikulum mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan religius, serta nilai akhlak dalam pembelajaran; (4) Evaluasi kurikulum dilakukan melalui pemantauan perilaku, supervisi, dan tindak lanjut pembinaan; (5) Hambatan yang dihadapi berkaitan dengan keragaman karakter siswa, pengaruh lingkungan, dan konsistensi pelaksanaan; (6) Solusi yang diterapkan meliputi pembinaan guru, pendampingan langsung, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan kurikulum yang diterapkan MI Istiqlal Jakarta Pusat telah selaras dengan prinsip POAC dan efektif dalam mendukung peningkatan akhlak siswa. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kurikulum mereka.

**Kata Kunci:** strategi pengembangan kurikulum, akhlak siswa, manajemen POAC

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter dan berdaya saing. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, di samping memiliki kecakapan intelektual dan sosial. Rumusan tersebut menempatkan akhlak sebagai tujuan esensial pendidikan, sehingga pembinaan akhlak tidak dapat diposisikan sebagai program tambahan, melainkan harus

menjadi inti dalam keseluruhan proses pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat sentral karena menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan dalam diri peserta didik. Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya menekankan penguasaan konsep moral secara kognitif, tetapi juga pembiasaan sikap, perilaku, dan tindakan nyata melalui pengalaman langsung peserta didik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hidayat dan Syafe'i (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak akan efektif apabila dirancang secara sistematis dalam kurikulum dan diimplementasikan secara konsisten melalui budaya sekolah. Oleh karena itu, kurikulum memiliki peran strategis sebagai instrumen utama dalam mengarahkan proses pembinaan akhlak siswa.

Urgensi pengembangan kurikulum berbasis akhlak semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan sosial dan budaya di era globalisasi. Perkembangan teknologi digital,

media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial anak sering kali memengaruhi perilaku siswa, seperti menurunnya disiplin, berkurangnya sopan santun, dan rendahnya empati sosial. Hamalik (2010) menyatakan bahwa kurikulum yang efektif harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta menanamkan nilai moral melalui keteladanan dan pembiasaan. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Mulyasa (2019) menunjukkan bahwa kurikulum yang tidak secara eksplisit dirancang untuk membangun karakter cenderung gagal membentuk sikap dan perilaku positif peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis akhlak merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan modern.

Fenomena penurunan akhlak siswa di Indonesia juga telah banyak dikaji dalam penelitian ilmiah. Sari (2022) menemukan adanya kecenderungan degradasi moral siswa yang ditandai dengan perilaku agresif, rendahnya disiplin, serta kurangnya rasa hormat terhadap guru. Penelitian lain oleh Rahman dan Mahmudah (2020) dalam jurnal pendidikan Islam mengungkapkan bahwa lemahnya integrasi nilai akhlak

dalam pembelajaran berkontribusi terhadap rendahnya kualitas karakter peserta didik. Temuan-temuan akademik tersebut diperkuat oleh realitas sosial yang diberitakan media nasional. Kasus perundungan di Bekasi pada tahun 2025 yang menyebabkan trauma pada korban, sebagaimana dilaporkan Detik News (Detik.com, 2025), serta laporan CNN Indonesia mengenai meningkatnya kasus bullying dan kekerasan antarpelajar yang disebut sebagai kondisi “darurat moral” (CNN Indonesia, 2025), menunjukkan bahwa permasalahan akhlak siswa merupakan isu serius yang membutuhkan penanganan sistematis.

Permasalahan tersebut menjadi semakin krusial pada jenjang pendidikan dasar, yang merupakan fase awal pembentukan karakter anak. Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi akhlak dan moral yang akan memengaruhi perkembangan peserta didik pada jenjang berikutnya. Penelitian oleh Fitria dan Suyanto (2019) menunjukkan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan secara konsisten sejak pendidikan dasar memiliki dampak jangka

panjang terhadap perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, kualitas manajemen dan implementasi kurikulum pada jenjang ini sangat menentukan keberhasilan pendidikan akhlak.

MI Istiqlal Jakarta Pusat sebagai madrasah swasta berbasis Islam modern menjadikan pembinaan akhlak sebagai salah satu fokus utama pendidikan. Namun, hasil observasi awal menunjukkan adanya beberapa tantangan yang memerlukan perhatian. Praktik penerapan nilai akhlak oleh guru belum sepenuhnya seragam, sehingga integrasi nilai moral dalam pembelajaran belum merata di seluruh kelas. Selain itu, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang memerlukan pembinaan lanjutan, seperti kurang disiplin dan kurang sopan dalam berinteraksi. Program pembiasaan akhlak yang telah berjalan juga belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, sehingga dampaknya belum optimal.

Wawancara awal dengan guru menunjukkan bahwa sebagian pendidik belum memiliki pedoman kurikulum yang terstruktur terkait integrasi akhlak dalam pembelajaran.

Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Anwar (2021) yang menyatakan bahwa ketidaksamaan pemahaman guru terhadap pendidikan karakter sering kali menyebabkan implementasi kurikulum akhlak tidak berjalan konsisten. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajerial yang mampu mengarahkan pengembangan kurikulum secara sistematis.

Manajemen merupakan konsep fundamental dalam mengatur, mengendalikan, dan menggerakkan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. G.R. Terry (1977:4) mendefinisikan manajemen sebagai *“a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.”* Definisi ini menegaskan bahwa manajemen bukan sekadar aktivitas pengaturan, tetapi sebuah proses terencana yang melibatkan fungsi-fungsi terintegrasi dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut Terry, manajemen selalu bertumpu pada manusia sebagai pelaku utama yang menggerakkan seluruh proses organisasi.

G.R. Terry memformulasikan empat fungsi utama manajemen yang dikenal dengan singkatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Keempat fungsi ini saling terkait dan membentuk siklus manajerial yang utuh. Dalam dunia pendidikan, penerapan POAC terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pengelolaan kurikulum dan program pembinaan peserta didik (Syahra et al., 2025).

Terry (1977:17) menyebutkan bahwa perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan fakta, serta membuat asumsi-asumsi tentang masa depan untuk merumuskan kegiatan yang diperlukan dalam mencapai tujuan. Perencanaan mencakup penetapan tujuan, kebijakan, prosedur, dan metode yang akan ditempuh organisasi. Ia menegaskan bahwa tanpa perencanaan yang matang, suatu organisasi akan berjalan tanpa arah dan rawan mengalami ketidakefisienan. Dalam konteks pembinaan akhlak siswa, perencanaan berarti merumuskan visi dan misi pendidikan akhlak, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, merancang strategi pembelajaran berbasis nilai, serta

menetapkan program pembiasaan karakter.

Pengorganisasian menurut Terry (1977:20) adalah proses penetapan hubungan kerja yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pengembangan kurikulum berbasis akhlak, fungsi pengorganisasian mencakup pembentukan tim pengembang kurikulum, pembagian tugas guru dalam pembinaan akhlak, koordinasi antara guru, wali kelas, dan orang tua, serta penyediaan sarana prasarana seperti ruang ibadah, media pembelajaran nilai, dan perangkat evaluasi akhlak.

Selanjutnya Terry (1977:24) mendefinisikan *actuating* sebagai “*efforts to direct, lead, and motivate members so that they work willingly and enthusiastically toward the achievement of objectives.*” Fungsi ini meliputi kepemimpinan, komunikasi, motivasi, dan pengembangan hubungan antar-manusia. Dalam konteks pengembangan kurikulum berbasis akhlak, fungsi *actuating* mencakup implementasi strategi pembelajaran berbasis nilai, pemberian teladan akhlak oleh guru, pelaksanaan kegiatan pembiasaan,

dan kegiatan religius lainnya. Fungsi ini juga mencakup motivasi dari kepala madrasah kepada guru untuk konsisten dalam pembinaan akhlak.

Kemudian terkait *controlling*, Terry (1977:26) menyatakan bahwa pengawasan adalah kegiatan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan, mengidentifikasi penyimpangan, dan melakukan perbaikan. Fungsi ini penting untuk menjaga kualitas program dan memastikan tujuan tercapai secara efektif. Dalam konteks kurikulum berbasis akhlak, *controlling* mencakup evaluasi perubahan perilaku siswa, pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran nilai, pemantauan kedisiplinan, serta evaluasi program pembiasaan akhlak.

Teori manajemen G.R. Terry dengan pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dipandang relevan untuk menganalisis strategi pengembangan kurikulum berbasis akhlak. Kerangka ini memberikan panduan komprehensif dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum agar berjalan efektif. Beberapa penelitian jurnal nasional, seperti yang dilakukan oleh Setiawan dan Nurhadi (2020),

menunjukkan bahwa penerapan prinsip manajemen POAC dalam pengelolaan kurikulum berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan karakter.

Berdasarkan berbagai kajian teoretis, temuan penelitian terdahulu, serta kondisi empiris di MI Istiqlal Jakarta Pusat, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa dengan menggunakan perspektif manajemen G.R. Terry. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen kurikulum akhlak serta kontribusi praktis bagi madrasah dan lembaga pendidikan lain dalam merancang kurikulum yang berorientasi pada pembinaan akhlak siswa secara sistematis dan berkelanjutan..

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus penelitian adalah pada strategi kepala madrasah dalam pengembangan kurikulum berbasis akhlak di MI Istiqlal Jakarta Pusat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan

kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru; observasi non-partisipatif; serta studi dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2012). Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk memperoleh informasi spesifik terkait perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi. Observasi digunakan untuk mengamati proses manajemen kepala sekolah, sedangkan dokumentasi melengkapi data berupa dokumen seperti visi-misi sekolah, program kegiatan, dan catatan rapat.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran mendalam tentang strategi kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum berbasis akhlak secara komprehensif dan operasional.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan** **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang Strategi Pengembangan Kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal Jakarta Pusat. Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal Jakarta Pusat dilaksanakan melalui tahapan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, identifikasi hambatan, serta penyusunan solusi. Seluruh proses tersebut menggambarkan bagaimana madrasah mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen dalam konteks pembinaan akhlak.

Pada tahap perencanaan, madrasah merumuskan arah pembinaan akhlak berdasarkan visi dan misi lembaga yang menekankan pembentukan karakter religius, kemandirian, dan kepribadian yang baik. Kepala madrasah dan tim kurikulum menegaskan bahwa strategi peningkatan akhlak dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam program pembelajaran serta kegiatan pembiasaan. Guru dan pimpinan sekolah menyampaikan bahwa

perencanaan dilakukan melalui rapat kerja awal tahun, analisis kebutuhan kelas, dan pembahasan program khusus seperti pembiasaan keagamaan harian. Perencanaan ini dirancang agar sejalan dengan tuntutan pendidikan karakter dan kebutuhan peserta didik saat ini.

Pengorganisasian kurikulum akhlak terlihat melalui pembagian peran yang jelas antara kepala madrasah, waka kurikulum, koordinator bidang, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Informan menyampaikan bahwa pengorganisasian dilakukan dengan menempatkan guru sebagai model keteladanan utama bagi siswa dan memastikan setiap guru menjalankan peran pembinaan akhlak sesuai kapasitasnya. Madrasah juga memiliki koordinator MCB yang bertugas menyusun perangkat pembelajaran terkait akhlak serta memastikan program pembiasaan berjalan konsisten. Bentuk pengorganisasian ini memperlihatkan adanya koordinasi struktural yang mendukung integrasi pendidikan akhlak secara merata di seluruh kelas.

Pelaksanaan kurikulum akhlak dilakukan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, serta



integrasi nilai akhlak pada mata pelajaran. Informan menjelaskan bahwa kegiatan harian seperti doa bersama, tadarus, sholat dhuha, salam-senyum-sapa, dan penguatan adab dilakukan secara rutin untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, guru mengintegrasikan nilai akhlak dalam pembelajaran, misalnya melalui penguatan adab berbicara, kerja sama, dan sikap hormat kepada guru. Madrasah menekankan bahwa keteladanan guru menjadi aspek yang sangat menentukan keberhasilan pembinaan, sehingga guru diharapkan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan.

Evaluasi kurikulum akhlak dilakukan melalui pemantauan perilaku siswa dalam keseharian, supervisi pembelajaran, serta komunikasi dengan orang tua. Informan menyampaikan bahwa evaluasi tidak dilakukan dalam bentuk tes seperti penilaian akademik, tetapi melalui observasi autentik terhadap perilaku siswa di kelas, saat beribadah, dan dalam interaksi sosial. Kepala madrasah dan guru melakukan supervisi informal serta memberikan tindak lanjut berupa pembinaan langsung jika ditemukan

penyimpangan perilaku. Selain itu, catatan perilaku siswa dikomunikasikan kepada orang tua sebagai bagian dari kolaborasi pembinaan antara sekolah dan keluarga.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan kurikulum akhlak. Hambatan tersebut meliputi keragaman latar belakang siswa yang menyebabkan perbedaan kesiapan dalam pembiasaan, pengaruh media digital yang memengaruhi perilaku, serta ketidakkonsistenan keteladanan antar guru. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa memerlukan pendampingan lebih intensif karena belum terbiasa dengan disiplin dan adab tertentu. Selain itu, keberagaman gaya pembinaan antar guru menjadi tantangan dalam menjaga keseragaman implementasi kurikulum akhlak.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, madrasah menerapkan sejumlah solusi, seperti pembinaan guru secara berkala, penguatan kolaborasi dengan orang tua, serta pendampingan langsung terhadap perilaku siswa. Informan menegaskan bahwa sekolah mengadakan pelatihan dan pertemuan rutin untuk

meningkatkan pemahaman guru tentang strategi pembinaan akhlak. Madrasah juga memperkuat komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan di rumah selaras dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Selain itu, guru menerapkan pendekatan personal dalam menangani perilaku siswa sebagai bentuk pembinaan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum akhlak di MI Istiqlal Jakarta Pusat telah berjalan melalui proses manajerial yang terarah dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, strategi yang diterapkan madrasah menunjukkan efektivitas dalam mendukung pembinaan akhlak siswa secara holistik.

### **Pembahasan**

Setelah dilakukan pemaparan hasil penelitian mengenai bagaimana strategi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal Jakarta Pusat, selanjutnya pada bagian ini akan disampaikan pembahasan atas temuan-temuan tersebut. Pembahasan dilakukan dengan membandingkan hasil temuan

di lapangan dengan kajian Pustaka yang telah diuraikan pada bagian hasil temuan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana strategi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal telah sesuai, belum sesuai, atau bahkan melampaui prinsip-prinsip teoritis dan ketentuan kebijakan yang berlaku. Setiap aspek pembahasan disusun berdasarkan urutan pertanyaan penelitian dan diarahkan untuk menarik kesimpulan yang sistematis serta menjadi dasar dalam perumusan rekomendasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal Jakarta Pusat berjalan melalui empat fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan G.R. Terry, yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling* (Terry, 1977). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keempat fungsi tersebut menjadi kerangka operasional madrasah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembinaan akhlak siswa. Pembahasan berikut mengaitkan temuan penelitian dengan teori manajemen, teori kurikulum, teori

pendidikan karakter, serta landasan kebijakan yang relevan.

Pertama, pada aspek perencanaan kurikulum, MI Istiqlal menata strategi pembinaan akhlak dengan merujuk pada visi dan misi lembaga serta kebutuhan peserta didik. Langkah ini selaras dengan prinsip *planning* menurut Terry (1977), bahwa perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan dan merumuskan strategi yang diperlukan untuk mencapainya. Perencanaan madrasah yang berbasis visi dan analisis kebutuhan juga konsisten dengan pandangan Majid (2016) yang menegaskan bahwa perencanaan kurikulum harus dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan akhlak, perencanaan madrasah sesuai dengan pemikiran Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan moral harus diinternalisasikan melalui desain kurikulum yang sistematis dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan madrasah telah mengintegrasikan teori manajemen dan teori pendidikan karakter secara harmonis.

Kedua, pada aspek pengorganisasian, hasil penelitian

menunjukkan bahwa MI Istiqlal menerapkan pembagian tugas dan koordinasi yang jelas antara kepala madrasah, guru, dan koordinator bidang. Pola pengorganisasian ini sesuai dengan fungsi *organizing* menurut Terry (1977), yaitu mengelompokkan pekerjaan, membentuk struktur, dan menentukan hubungan kerja untuk mencapai tujuan organisasi. Praktik ini juga sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2009) bahwa pengembangan kurikulum membutuhkan struktur organisasi yang efektif agar program dapat berjalan terarah. Dalam konteks pendidikan karakter, pengorganisasian yang melibatkan seluruh guru mencerminkan pandangan Lickona (2013) bahwa pendidikan moral harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh komunitas sekolah. Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum akhlak di MI Istiqlal telah memenuhi prinsip-prinsip manajerial dan pedagogis yang dianjurkan dalam literatur.

Ketiga, pada aspek pelaksanaan kurikulum, MI Istiqlal menerapkan keteladanan guru, pembiasaan religius, dan integrasi nilai akhlak dalam seluruh mata pelajaran.

Pelaksanaan ini mencerminkan fungsi *actuating* dalam teori Terry (1977), yaitu menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai tujuan. Pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pembiasaan rutin konsisten dengan pemikiran Lickona (2013) bahwa karakter terbentuk melalui praktik berulang dan keteladanan. Selain itu, integrasi nilai moral dalam pembelajaran selaras dengan pandangan Hamalik (2010) bahwa kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menanamkan nilai melalui kegiatan belajar sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum akhlak di MI Istiqlal telah memenuhi prinsip teori karakter dan teori kurikulum.

Keempat, pada aspek evaluasi, madrasah menerapkan pemantauan perilaku harian, supervisi guru, dan komunikasi dengan orang tua. Pendekatan ini sesuai dengan fungsi *controlling* menurut Terry (1977), yaitu memastikan proses berjalan sesuai rencana dan melakukan koreksi bila terjadi penyimpangan. Evaluasi berbasis perilaku nyata siswa sejalan dengan evaluasi pendidikan karakter menurut Lickona (2013) yang

menekankan pentingnya performance-based assessment dalam menilai akhlak. Evaluasi yang melibatkan orang tua juga selaras dengan gagasan Berkowitz & Bier (2005) bahwa pendidikan karakter membutuhkan kemitraan antara sekolah dan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi kurikulum akhlak di MI Istiqlal telah dilaksanakan sesuai prinsip teoretis dan kebijakan penumbuhan budi pekerti.

Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan seperti keragaman karakter siswa, pengaruh media digital, serta ketidakkonsistenan keteladanan antar guru. Hambatan tersebut sudah banyak dibahas dalam literatur pendidikan karakter. Santrock (2011) mencatat bahwa lingkungan sosial dan media merupakan faktor yang memengaruhi perilaku moral anak, sementara Sallis (2010) menegaskan bahwa mutu pembinaan sangat bergantung pada konsistensi guru sebagai teladan. Dengan demikian, hambatan yang ditemukan merupakan fenomena umum dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Solusi yang dilakukan MI Istiqlal, seperti pembinaan guru, penguatan

pembiasaan, dan kolaborasi dengan orang tua, sejalan dengan rekomendasi dalam teori pendidikan karakter. Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pembinaan moral harus melibatkan guru, keluarga, dan lingkungan sekolah secara terpadu. Pendekatan MI Istiqlal tersebut menunjukkan penerapan prinsip manajemen *actuating* dan *controlling* secara efektif dalam menangani hambatan pembinaan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa strategi pengembangan kurikulum akhlak di MI Istiqlal Jakarta Pusat telah selaras dengan teori manajemen G.R. Terry, teori kurikulum, teori pendidikan karakter, serta kebijakan pendidikan nasional. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kurikulum berbasis akhlak memerlukan pendekatan manajerial yang komprehensif, integratif, dan berkelanjutan.

### **E. Kesimpulan**

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Strategi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal Jakarta Pusat telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen POAC menurut G.R.

Terry, serta selaras dengan landasan teori kurikulum, landasan sistem nilai, dan landasan kebijakan pendidikan nasional.

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum akhlak dilaksanakan secara terstruktur dan terpadu oleh seluruh unsur madrasah, sehingga mampu mendukung proses pembinaan akhlak siswa secara berkesinambungan. Dengan demikian, strategi pengembangan kurikulum yang diterapkan MI Istiqlal Jakarta Pusat telah sesuai dengan kerangka teoritis dan kebijakan yang relevan dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik.

Secara khusus, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal Jakarta Pusat disusun berdasarkan prinsip perencanaan menurut G.R. Terry, selaras dengan landasan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang menekankan penguatan nilai akhlak sebagai tujuan pembelajaran.
2. Pengorganisasian kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal Jakarta Pusat dilaksanakan berdasarkan prinsip *organizing* menurut G.R. Terry melalui

- penataan peran, koordinasi, dan struktur pembinaan yang selaras dengan landasan kurikulum dan kebijakan pengelolaan pendidikan.
3. Pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal Jakarta Pusat dijalankan berdasarkan prinsip actuating menurut G.R. Terry melalui penggerakan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran yang selaras dengan landasan pendidikan karakter dan kebijakan penumbuhan budi pekerti.
  4. Evaluasi kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal Jakarta Pusat dilaksanakan berdasarkan prinsip controlling menurut G.R. Terry melalui pemantauan, supervisi, dan tindak lanjut pembinaan yang selaras dengan kebijakan penilaian sikap dan landasan pendidikan karakter.
  5. Hambatan pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal Jakarta Pusat berkaitan dengan faktor internal dan eksternal peserta didik serta konsistensi pelaksanaan, yang penanganannya tetap berpedoman pada prinsip manajerial G.R. Terry dan relevansinya dengan landasan karakter dan kebijakan pendidikan.
  6. Solusi pelaksanaan kurikulum dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Istiqlal Jakarta Pusat dirumuskan berdasarkan prinsip actuating dan controlling menurut G.R. Terry melalui penguatan pembinaan guru, pendampingan siswa, serta kolaborasi dengan orang tua yang selaras dengan landasan pendidikan karakter dan kebijakan penumbuhan budi pekerti.
- 
- #### **DAFTAR PUSTAKA**
- Anwar, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/39925>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- CNN Indonesia. (2025). Darurat moral: Kasus bullying pelajar meningkat sepanjang 2025. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2025-bullying-pelajar-darurat-moral>
- Detik.com. (2025). Kasus perundungan pelajar di Bekasi jadi sorotan publik. <https://news.detik.com/berita/d-2025/perundungan-pelajar-bekasi>

- Fitria, H., & Suyanto. (2019). Manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 23–34. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmp/article/view/9803>
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R., & Syafe'i, I. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 193–208. DOI: <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.3421>
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A. (2016). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, A., & Mahmudah, L. (2020). Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Sallis, E. (2010). *Total Quality Management in Education*. London: Taylor & Francis.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, N. (2022). Degradasi moral siswa dan tantangan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 210–222. DOI: <https://doi.org/10.17977/um048v28i22022p210>
- Setiawan, D., & Nurhadi. (2020). Penerapan fungsi POAC dalam manajemen kurikulum sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 55–68. DOI: <https://doi.org/10.17509/jap.v27i1.24561>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syakra, N. A., Wardhani, T. T., Azzahra, C., & Ramadhan, M. I. (2025). Implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 326–337. DOI: <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1210>
- Terry, G. R. (1977). *Principles of Management*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.